

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan Nasional di bidang pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas melalui pendidikan merupakan upaya yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dilakukan untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Sumber daya yang berkualitas akan menentukan mutu kehidupan pribadi, masyarakat, dan bangsa dalam rangka mengantisipasi, mengatasi persoalan-persoalan, dan tantangan-tantangan yang terjadi dalam masyarakat pada masa kini dan masa depan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber

daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dalam metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal adalah pendekatan kontekstual.

Pada saat ini pembelajaran IPA hanya berorientasi pada guru (*teacher centered*) dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung hanya pada pencapaian target kurikulum dengan mengesampingkan kemampuan anak untuk dapat berdiskusi dan bekerja sama dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam menyampaikan materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan. Sedikit sekali peluang siswa untuk menjadi aktif dan berpartisipasi melakukan diskusi baik dengan guru maupun dengan teman, sehingga siswa menjadi pasif dan pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan kondisi serupa dialami pula pada siswa di kelas IV SDPN Setiabudhi tempat penulis mengajar. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala siswa yang kurang berminat terhadap mata pelajaran IPA yang ditunjukkan oleh sikap mereka saat menerima pelajaran, siswa cenderung pasif di kelas seolah-olah belum siap untuk menerima pelajaran, siswa tidak mau bertanya walaupun mereka belum memperoleh kejelasan materi

pelajaran tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai hasil belajar siswa Kelas IV di SDPN Setiabudi, terutama mata pelajaran IPA dari 30 siswa hanya ada 60% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 60. Nilai terendah di Kelas IV adalah 46, sedangkan nilai tertinggi adalah 78 dan untuk rata-rata kelasnya adalah 63. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil Ulangan Tengah Semester I.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi paradigma pembelajaran di sekolah ini pun telah banyak mengalami perubahan antara lain perubahan proses pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran kontekstual. Sebagai suatu konsep pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata serta mendorong siswa membangun antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan paradigma tersebut, pembelajaran IPA pada jenjang SD ditujukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan siswa dalam mempersiapkan, membina, dan mengoptimalkan kemampuan peserta didik, menguasai kemampuan dasar yang diperlukan bagi kehidupannya di masyarakat. Pendekatan Kontekstual /*Contextual Teaching Learning* (CTL) dapat dijadikan salah satu alternatif agar siswa dapat belajar dengan kreatif dan lebih mudah memahami konsep-konsep IPA. sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, baik ketika mereka sekolah maupun ketika sudah di lingkungan masyarakat.

Pendekatan Kontekstual/*Contextual Teaching Learning* (CTL), memiliki kelebihan diantaranya, siswa dapat lebih termotivasi karena materi yang

disajikan terkait dengan kehidupan sehari-hari. Juga merupakan sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengkaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. (Johnson, 2002)

Pada intinya Pendekatan Kontekstual /*Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan upaya inovasi pendidikan yang menekankan pada *meaningfull learning* atau pembelajaran yang bermakna dengan cara mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata (*contextual*). Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mencoba memperbaiki proses pembelajaran yang dirasa belum optimal dilaksanakan oleh penulis di lapangan. Sehingga diharapkan dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual sebagai salah satu pendekatan pembelajaran di SD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya dalam konsep wujud benda dan perubahannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi secara umum adalah :“Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui penerapan Pendekatan Kontekstual di SDPN Setiabudi?”.

Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan pendekatan kontekstual?
2. Apakah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA tentang wujud benda dan perubahannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan kontekstual, sehingga pembelajaran IPA menjadi tidak verbalisme, tetapi dapat lebih menyenangkan, menimbulkan kreatifitas dan dapat lebih bermakna bagi siswa.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual/*Contextual Teaching Learning* (CTL).
2. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan Pendekatan Kontekstual/*Contextual Teaching Learning* (CTL).

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Siswa

- a. Pembelajaran lebih bermakna bagi siswa karena berkenaan langsung dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep yang bermanfaat bagi siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SDPN Setiabudi Bandung dalam pembelajaran IPA.

### 2. Bagi Peneliti

- a. Dapat meningkatkan keterampilan mengajar dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai pendekatan kontekstual.
- b. Dapat menumbuhkan motivasi untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran.

### 3. Bagi Guru

- a. Memberikan pengalaman bagi guru dalam menggunakan pendekatan kontekstual untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPA.
- b. Dapat menumbuhkan dan meningkatkan profesionalisme guru, dan pemahaman tentang penelitian tindakan kelas.

#### 4. Bagi Sekolah

- a. Memberikan Kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti berbagai diklat dan pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan pembelajaran.
- b. Mendorong sekolah untuk dapat meningkatkan proses dengan pembelajaran.

### **E. Definisi Operasional**

#### 1. Pendekatan Kontekstual / *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Pendekatan Kontekstual/*Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Muslich, 2009).

#### 2. Definisi Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu

proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993).

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar yang bersifat realistik, menetap, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Hasil belajar dalam pengertiannya banyak berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Tipe-tipe hasil belajar biasanya tercantum dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Hasil belajar ini dapat berupa kemampuan intelektual, sikap maupun keterampilan psikomotorik (*skill*).

Benyamin Bloom (dalam Manzilatusifa, 2000) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam domain (ranah) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang



diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Setelah memahami definisi di atas, maka berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran IPA Pada Topik Wujud Benda dan Perubahannya akan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”

#### **G. Metode Penelitian**

Metode yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*), karena ruang lingkup penelitiannya adalah kelas maka dapat dikategorikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas atau dikenal dengan *Classroom Action Research* (CAR). Dalam penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Dalam Arikunto (2006) menjelaskan bahwa PTK dilaksanakan melalui 4 kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.